

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi cacing usus terutama yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminth*) banyak terdapat pada anak-anak dan merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting di Indonesia (Dirjen P3M, 1980 *cit* Fatmandiky, 1998). Cacing yang termasuk dalam golongan ini adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* (Tjitra, 1991).

Penyakit cacing usus sudah sangat meluas dan umum di kalangan masyarakat di Indonesia. Cacing ini umumnya tidak menyebabkan penyakit berat sehingga seringkali diabaikan, walaupun sesungguhnya memberikan gangguan kesehatan (Suwarni, *et al.*, 1991). Secara umum infeksi parasit ini memberikan morbiditas yang kompleks karena sifatnya yang menahun. Penyakit yang ditimbulkan oleh cacing ini tidak menimbulkan kematian yang mendadak, melainkan memberi penyakit yang berlangsung bertahun-tahun dan sering mengakibatkan invaliditas yang sulit diukur (Zein, 2006).

Prevalensi infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah di Indonesia masih cukup tinggi. Faktor-faktor yang sangat mendukung terjadinya penularan dan meluasnya infeksi cacing ini di Indonesia adalah: 1.) Indonesia terletak di daerah tropis dengan iklim panas dan kelembaban yang sangat baik untuk pertumbuhan

cacing ; 2.) Masih banyak penduduk yang belum mengindahkan atau mengetahui cara menjaga kebersihan perorangan, kebersihan lingkungan dan kebersihan makanan serta minuman ; 3.) Masih banyak penduduk yang belum mempunyai jamban sendiri sehingga membuang kotoran di halaman, kebun, atau selokan yang terbuka, sehingga kebersihan lingkungan pemukiman masih kurang memadai ; 4.) Ada beberapa bagian di Indonesia terutama di Jawa, Madura dan Bali yang sangat padat penduduknya sehingga mempermudah penularan penyakit (Tjitra, 1991).

Data Departemen Kesehatan RI tahun 1997 menunjukkan prevalensi pada anak-anak SD sebesar 60-80 persen, dan pada dewasa sebesar 40-60 persen. Hasil pantauan Yayasan Kusuma Buana selama 17 tahun di Jakarta dan Kepulauan Seribu menunjukkan prevalensi penderita cacangan di Pulau Seribu masih tinggi, yakni 56% pada 2004. Sementara itu, untuk Jakarta sudah mulai menurun yakni 8,6% dari 78 % pada 1987. Hasil pemeriksaan tinja di 6 SD di Kepulauan Seribu, ditemukan 2 jenis cacing dalam tubuh anak-anak. Data terakhir menunjukkan rata-rata di atas 50% selalu ditemukan cacing gelang dan cambuk. Banyak diantara anak-anak ini di dalam tubuhnya bersarang 2-3 jenis cacing, yakni cambuk, gelang, dan tambang. Berdasarkan penelitian yang sejak tahun 1987 dilakukan Yayasan Kusuma Buana, anak-anak SD memiliki prevalensi dan densitas infeksi tertinggi dibandingkan kelompok umur yang lain (PD PERSI, 2006).

Prevalensi infeksi nematoda usus di Kodya Yogyakarta dan Kasihan Bantul yang ditularkan melalui tanah cukup tinggi yaitu *A. lumbricoides* 88,6% dan 74,5%, *T. trichiura* 94% dan 89,4% cacing tambang 71,3% dan 50,1% (Noerhavati, 1978 cit

Fatmandiky, 1998). Penelitian yang sama juga telah dilakukan di daerah Godean Yogyakarta dan Kasongan Bantul oleh Noerhayati dkk. (1989) *cit* Fatmandiky (1998) yang hasilnya adalah *A. lumbricoides* 11,5% dan 50,8%, *T. trichiura* 36,6% dan 82,6% serta cacing tambang 25,3% dan 76,5%.

Terjadinya gempa bumi 27 Mei 2006 di DIY dan Klaten mengakibatkan banyak kerusakan di berbagai bidang yang berdampak kepada manusia yang kehilangan tempat tinggal dan harta benda. Gempa bumi menghancurkan atau menghabiskan persediaan makanan rumah tangga. Jalan-jalan dan jembatan-jembatan yang rusak atau hancur, membatasi akses yang sudah sulit sebelumnya terhadap pusat-pusat kesehatan dan perbelanjaan. Sumber air terkontaminasi dan sistem sanitasi hancur, membuat masyarakat menjadi rentan terhadap penyakit yang berasal dari air. Sebagian besar puskesmas (pusat kesehatan utama untuk tingkat kelurahan) rusak atau hancur. Korban gempa terpaksa mendiami tempat-tempat pengungsian dengan kepadatan tinggi dan sanitasi yang jelek, dan akhirnya menimbulkan problema kesehatan, terutama penyakit infeksi menular (Sasongko, 2007). QS. Al A'raaf ayat 4 yang artinya "*Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduknya) di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari*" menunjukkan bahwa setelah terjadi bencana atau gempa bumi akan terjadi banyak masalah yang menimpa penduduk atau korban bencana, antara lain masalah sanitasi, kesehatan, dan kerusakan-kerusakan fasilitas umum yang akan semakin mempersulit kehidupan

Menurut sumber Dinas PU Propinsi DIY (2006) kerusakan bangunan akibat gempa di Propinsi DIY (Kabupaten Sleman, Yogya, Bantul, Kulonprogo dan Gunung Kidul) tercatat sebanyak 121.064 unit rumah dengan prosentase 51,28% rusak ringan/sedang dan 48,72% rusak berat. Kerusakan gedung sekolah, tempat ibadah dan fasilitas umum mencapai 629 unit dengan rincian 53,26% bangunan rusak ringan/sedang dan 46,74% rusak berat/rata dengan tanah. Sedangkan kerusakan fasilitas kesehatan sebanyak 102 unit dengan prosentase rusak ringan/sedang 40,20% dan rusak berat/rata dengan tanah sebesar 59,80%.

Di Klaten, musibah gempa berdampak munculnya penyakit lain yang perlu waktu menyembuhkannya. Sebanyak 4.388 siswa SD dan SMP di Kecamatan Wedi dan Prambanan, eks wilayah gempa bumi Jawa Tengah, mengalami anemia dan 575 lainnya kecacingan (Sasongko, 2007). Penelitian ini ingin mengungkap prevalensi infestasi nematoda usus pada anak-anak terutama siswa sekolah dasar dan kaitannya dengan faktor resiko pasca gempa di wilayah yang terkena gempa, khususnya di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah berapakah prevalensi infestasi nematoda usus pada anak-anak terutama siswa di SDN Sewon I setelah gempa, dan apakah ada kaitannya dengan faktor-faktor resiko pasca gempa tersebut?

C. Keaslian Penelitian

Sejauh ini belum ada penelitian mengenai infestasi nematoda usus pada siswa sekolah dasar pasca gempa dan kaitannya dengan faktor-faktor resiko pasca gempa di wilayah Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui prevalensi infestasi nematoda usus pada siswa di SD Sewon 1, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui hubungan antara infestasi nematoda usus dengan faktor resiko pasca gempa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai hubungan faktor resiko pasca gempa terhadap infestasi nematoda usus pada siswa SD Sewon 1, Kabupaten Bantul serta menambah keragaman ilmu pengetahuan dan penelitian bagi dunia kedokteran umumnya, khususnya Parasitologi.